

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum memiliki peranan yang strategis dalam menyelaraskan dan menyeimbangkan unsur-unsur pemerataan pembangunan dan hasil-hasil pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional guna menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. [Bank umum konvensional](#) terbagi atas Bank Pemerintah, Bank Swasta, Bank swasta nasional nondevisa, Bank pembangunan daerah, Bank campuran dan Bank asing.

Bank Konvensional menerapkan sistem pengembalian pokok beserta bunga bagi para nasabah yang telah mempercayakan dananya pada bank tersebut. Selanjutnya dana tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Selisih bunga antara bunga tabungan dengan bunga pinjaman tersebut yang menjadi keuntungan bank. Pada selisih tersebut letak risiko terbesar yang mungkin dialami oleh bank, karena bank harus tetap membayar pengembalian pokok nasabah beserta bunganya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, akan tetapi nasabah tidak ikut menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul akibat kredit yang bermasalah. Berbeda dengan bank syariah yang berprinsip bagi hasil dimana segala bentuk kerugian dan keuntungan ditanggung bersama oleh bank dan nasabah sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

Pada Bank Umum Konvensional yang masih mengandalkan kredit sebagai sumber pendapatan utama serta keharusan bank dalam memikul sendiri tanggung jawab akan risiko membuatnya lebih rentan terkena kredit bermasalah. Tingkat terjadinya kredit bermasalah dicerminkan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi pada bank tersebut. Semakin rendah rasio NPL maka semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada bank tersebut.

Non Performing Loan merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja fungsi bank, dimana fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary. Dengan

mengetahui presentase *Non Performing Loan* yang terjadi pada suatu bank, maka masyarakat dan Bank Cental (Bank Indonesia) dapat mengambil langkah yang bijak dalam menyikapi dan menghadapi bank tersebut.

Tingginya rasio *Non Performing Loan* dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal contohnya adalah fenomena ekonomi yang terjadi baik secara global maupun nasional. Sedangkan faktor internal contohnya adalah kebijakan-kebijakan kredit yang diambil oleh bank yang bersangkutan.

Prediksi terjadinya *Non Performing Loan* dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya faktor eksternal dan internal yang tercermin dalam rasio keuangan seperti *Bank Size*, *Loan Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Gross Domestic Product (GDP)*, inflasi, *Net Interest Margin (NIM)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya, namun memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank. Untuk itu, kualitas kredit haruslah sangat diperhatikan, karena jika terjadi banyak kredit bermasalah maka akan sangat merugikan bank itu sendiri. Oleh sebab itu Bank Umum Konvensional dipilih sebagai objek penelitian karena dalam usahanya tidak melibatkan nasabah dalam hal tanggung jawab atas risiko yang mungkin terjadi.

Tabel 1.1

Pengaruh *Bank Size*, *Loan Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Gross Domestic Product*, inflasi, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Kualitas Aktiva Produktif Terhadap *Non Performing Loan*

Variabel	2010	2011	2012	2013	2014
<i>Non Performing Loan</i> (%)	2,56	3,291	4,395	5,766	6,533
Bank Size (Rp)	14,92	15,11	15,27	15,42	15,54
<i>Loan Deposit Ratio</i> (%)	75,21	78,77	83,58	89,70	89,42
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (%)	17,18	16,05	17,43	18,13	19,57
<i>Gross Domestic Product</i> (%)	6,38	6,17	6,03	5,58	5,02
Inflasi (%)	6,96	3,79	4,3	8,38	8,36
<i>Net Interest Margin</i> (%)	5,73	6,06	5,49	4,89	4,23
BOPO (%)	86,14	91,78	74,10	74,08	76,29
Kualitas Aktiva Produktif (%)	96,84	94,38	97,34	96,96	95,22

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Badan Pusat Statistik dan www.bi.go.id

Tinggi rendahnya tingkat NPL yang terjadi diduga dapat disebabkan oleh bank size. Semakin besar aktiva atau asset yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat bunga kredit sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit sehingga dapat memperlancar pembayaran kredit dan menekan angka kredit bermasalah. Dari Tabel 1.1 dapat dilihat kenaikan Bank Size dari tahun 2010-2014 tidak sejalan dengan kenaikan NPL pada tahun 2010-2014. Penelitian yang dilakukan Diyanti (2012) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara bank size dengan *non performing loan*. Achyar (2012) menunjukkan adanya pengaruh positif antara bank size dengan *non performing loan*. Manajemen aktiva bank ialah manajemen yang berhubungan dengan alokasi dana ke dalam kemungkinan investasi. Alokasi dana ke dalam investasi perlu direncanakan, diorganisasi, diarahkan, dan diawasi agar tujuannya dapat tercapai.

Besarnya LDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya kredit. Artinya semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula peluang risiko kredit yang akan terjadi, dan sebaliknya. Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk LDR yaitu berkisar antara 85 % sampai dengan 110%. Dari Tabel 1.1 dapat dilihat peningkatan LDR tahun 2010-2013 sejalan dengan peningkatan NPL namun pada tahun 2014 terjadi penurunan LDR yang tidak sejalan dengan kenaikan NPL. Penelitian yang dilakukan oleh Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, I Ketut Suwarna (2014) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *loan deposit ratio* (LDR) dengan *non performing loan* yang bertentangan dengan penelitian dari Nourma Atiqoh (2014) yang mengemukakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *non performing loan*. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank, hal tersebut disebabkan karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu.

Untuk mengurangi resiko yang terjadi dari masalah kredit, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko

kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi, artinya bank tersebut mampu menutupi risiko kredit yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dari Tabel 1.1 dapat dilihat pada tahun 2011 penurunan CAR sejalan dengan kenaikan NPL, pada tahun 2012 sampai 2014 kenaikan CAR tidak sejalan dengan kenaikan NPL. Hal ini disebabkan Bank Indonesia dalam keadaan sehat yang ditunjukkan oleh nilai CAR bank umum konvensional di atas nilai standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nourma Atiqoh (2014) melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap terjadinya *non performing loan* (NPL). Hal tersebut bertentangan dengan penelitian dari Chang (2006) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *capital adequacy ratio* (CAR) dengan *non performing loan* (NPL). Besarnya kecukupan modal bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Pertumbuhan GDP dianggap sebagai simbol kemajuan Negara, jika dihitung dengan menggunakan pendekatan pengeluaran maka GDP adalah jumlah konsumsi swasta dan publik sama dengan investasi swasta dan publik yang digunakan. Pertumbuhan GDP menunjukkan peningkatan *income* individu dan perusahaan, oleh karena itu kemampuan untuk membayar hutang (kredit) meningkat dan dampaknya NPL menurun. Sebaliknya penurunan GDP menunjukkan *income* individu dan perusahaan yang menurun, sehingga kemampuan untuk membayar hutang (kredit) juga menurun dan NPL mengalami peningkatan. Dari Tabel 1.1 dapat dilihat penurunan GDP tahun 2011-2014 sejalan dengan kenaikan NPL. Penelitian Silvia Eka Febrianti (2015) mengemukakan GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL sedangkan Nourma Atiqoh (2014) mengemukakan GDP tidak berpengaruh terhadap NPL.

Inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Penurunan *return* yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit.

Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk dan terjadi kredit macet sehingga meningkatkan angka *Non Performing Loan*. Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa penurunan inflasi pada tahun 2011 dan pada tahun 2014 tidak sejalan dengan kenaikan NPL. Risky Indrawan (2013) mengemukakan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL namun Nourma Atiqoh (2014) mengemukakan inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL.

Besarnya *Net Interest Margin* akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut. Sehingga, ketika rasio NIM tinggi, maka hal tersebut bisa mencegah munculnya masalah yang hendak dihadapi bank, yang utamanya mengenai masalah kredit macet. Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 kenaikan NIM tidak sejalan dengan kenaikan NPL sedangkan pada tahun 2012-2014 penurunan NIM sejalan dengan penurunan NPL. Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank bermasalah semakin kecil, yang utamanya mengenai kredit macet. Frendi Rosyada (2015) mengemukakan NIM berpengaruh terhadap NPL sedangkan Iksan Adisaputra (2012) mengemukakan NIM tidak berpengaruh terhadap NPL. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika NIM menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit bermasalah.

Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang besar mencerminkan bank tersebut tidak mampu mengontrol penggunaan biaya operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak

terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas kredit karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit. Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa penurunan BOPO pada tahun 2012 dan 2013 tidak sejalan dengan kenaikan NPL sedangkan kenaikan BOPO tahun 2011 dan tahun 2014 sejalan dengan kenaikan NPL. Nourma Atiqoh (2014) mengemukakan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Sehingga semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena tersedianya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit.

Tingkat kegagalan dalam menyalurkan kredit dapat diminimalisir dengan cara mengubah aset dalam bentuk yang dapat memberikan keuntungan lebih yang disebut aktiva produktif. Dari Tabel 1.1 dapat dilihat penurunan kualitas aktiva produktif pada tahun 2011, 2013 dan 2014 sejalan dengan peningkatan NPL namun kenaikan KAP tahun 2012 tidak sejalan dengan kenaikan NPL. Kurnia Dwijayanti (2013) mengemukakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Untuk mengetahui probabilitas kegagalan kredit yang akan disalurkan maka perlu diketahui kualitas aktiva produktifnya (KAP).

Berdasarkan uraian dan fenomena yang telah dijelaskan, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kepemilikan Rumah pada periode 2010-2014”**

1.1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah bank *size*, *Loan Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Gross Domestic Product*, inflasi, *Net Interest Margin* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh secara simultan dan secara parsial terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kepemilikan Rumah pada periode 2010-2014 ?

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Variabel Dependen : *Non Performing Loan* (NPL)

2. Variabel Independen : a. *Bank size*
 b. *Loan Deposit Ratio (LDR)*
 c. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
 d. *Gross Domestic Product(GDP)*
 e. Inflasi
 f. *Net Interest Margin(NIM)*
 g. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
 h. Kualitas Aktiva Produktif
3. Objek Penelitian : Bank Umum Konvensional yang menyediakan layanan Kepemilikan Rumah
4. Periode Pengamatan : Tahun 2010-2014

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *bank size*, *Loan Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Gross Domestic Product*, inflasi, *Net Interest Margin* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Kualitas Aktiva Produktif secara simultan maupun secara parsial terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kepemilikan Rumah pada periode 2010-2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Nasabah :
 Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi sehingga dapat mencegah peningkatan kredit bermasalah.
2. Bagi Pihak Bank:
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan referensi dalam melakukan evaluasi kinerja perbankan.
3. Pembaca :
 Penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi pembaca tentang faktor-faktor yang mempengaruhi NPL di bidang perbankan.

1.5. Originalitas Penelitian

Penelitian ini adalah hasil replikasi dari Anin Diyanti(2012) dengan judul : Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kepemilikan Rumah (KPR). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Dari segi variabel

Penelitian sebelumnya menggunakan variabel Bank Size, Loan Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) dan Laju Inflasi sedangkan dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Kualitas Aktiva Produktif. Besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut. Sehingga, ketika rasio NIM tinggi, maka hal tersebut bisa mencegah munculnya masalah yang hendak dihadapi bank, yang utamanya mengenai masalah kredit macet. Sedangkan Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bank tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas kredit karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit.

2. Dari segi periode

Periode pengamatan yang digunakan peneliti terdahulu adalah periode 2008-2011 sedangkan pada penelitian ini periode pengamatan dari tahun 2010-2014. Tahun pengamatan ini dipilih karena pada saat ini sedang marak kepemilikan rumah tanpa *Down Payment*.